

FINANCIAL STATEMENT FRAUD: HEPTAGON FRAUD TESTING AT BASIC MATERIALS COMPANIES IN INDONESIA

FINANCIAL STATEMENT FRAUD: PENGUJIAN FRAUD HEPTAGON PADA PERUSAHAAN BASIC MATERIAL DI INDONESIA

Ardan Fitri Ariani¹, Shinta Permata Sari^{2*}

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2*}
b200220523@student.ums.ac.id¹, sps274@ums.ac.id^{2*}

ABSTRACT

The Fraud Heptagon is a newest theoretical model used in detecting potential financial statement fraud. This study aims to analyze the influence of the fraud heptagon model which incorporates the elements of pressure, opportunity, rationalization, competence, arrogance, culture, and religiosity on the detection of financial statement fraud. The study sample consists of 54 companies in the basic materials sector listed on the Indonesia Stock Exchange from 2022 to 2024, comprising 162 data that selected using purposive sampling. Hypothesis test use regression analysis utilized WarpPLS 7.0. The results indicate that the rationalization element influences financial statement fraud. The other elements namely pressure, opportunity, competence, arrogance, culture, and religiosity do not influence financial statement fraud. This study is expected to provide information regarding the factors that cause fraud and aid in detecting fraud in financial statements. It can serve as a reference to enhance auditors' ability to assess the fairness and appropriateness of financial statement presentation.

Keywords: *financial statement fraud, fraud detection, fraud heptagon model.*

ABSTRAK

Fraud Heptagon merupakan model teoretis terkini, yang digunakan untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh fraud heptagon model dengan melibatkan elemen pressure, opportunity, rationalization, competence, arrogance, culture dan religiosity untuk mendeteksi financial statement fraud. Sampel penelitian ini adalah perusahaan sektor basic material yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024 berjumlah 54 perusahaan atau 162 data, yang ditentukan dengan metode purposive sampling. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan WarpPLS 7.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa elemen rationalization berpengaruh terhadap financial statement fraud. Elemen lainnya yaitu elemen pressure, opportunity, competence, arrogance, culture dan religiosity tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud. Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fraud dan mendeteksi fraud dalam laporan keuangan. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan tugas auditor dalam menguji kewajaran dan kepatutan penyajian laporan keuangan.

Kata Kunci: *financial statement fraud, fraud detection, fraud heptagon model.*

PENDAHULUAN

Entitas menyusun laporan keuangan guna memvisualisasikan kondisi keuangan, performa bisnis, dan arus kas dalam rentang waktu akuntansi spesifik. Pelaporan keuangan diarahkan untuk menjamin integritas dan validitas informasi sebagai bentuk pemenuhan tanggung jawab kepada publik maupun investor (Kusumawardani *et al.*, 2022). Laporan keuangan membantu mengevaluasi kinerja perusahaan dengan membandingkan data antar periode. Selain itu, laporan keuangan

juga mendorong transparansi internal dengan menunjukkan kontribusi tiap unit kerja terhadap hasil keseluruhan perusahaan (Sudradjat *et al.*, 2023). Laporan keuangan akurat, transparan, serta patuh standar akuntansi memiliki signifikansi tinggi, mengingat kualitasnya merepresentasikan *good governance* dan memperkuat kepercayaan publik pada integritas perusahaan. Eskalasi daya saing antarperusahaan menuntut setiap entitas mempresentasikan laporan keuangan tepat merepresentasikan kekuatan

finansial perusahaan. Dorongan dari tekanan ini berisiko mengindikasikan tindakan tidak lazim, seperti pemalsuan data laporan keuangan (Setyono *et al.*, 2023).

Masalah *fraud* bersifat universal dan faktual, menyerang organisasi lintas wilayah serta sektor industri secara global. *Fraud* dilakukan oleh karyawan maupun manajemen entitas bisnis. ACFE mengungkapkan tiga kategori *fraud* dominan: penyalahgunaan aset, korupsi, dan pemalsuan laporan keuangan, lengkap dengan persentase kasus serta dampak kerugian masing-masing (ACFE, 2024). Penyalahgunaan aset mendominasi 89% *fraud* kerugian US\$120.000/kasus, korupsi 48% US\$200.000/kasus, laporan keuangan 5% kerugian US\$766.000/kasus terbesar (ACFE, 2024).

ACFE (2024) menyatakan *fraud* akuntansi sebagai skema deliberatif karyawan menyebabkan misrepresentasi atau pengabaian informasi krusial dalam laporan keuangan organisasi, seperti melakukan pencatatan atas pendapatan fiktif, mengurangi jumlah beban yang seharusnya dilaporkan, atau menaikkan nilai aset yang dilaporkan secara tidak wajar, kecurangan laporan keuangan juga memiliki kecepatan kerugian yang tinggi dibandingkan kasus lainnya. Ketika informasi dalam laporan keuangan dimanipulasi, maka keputusan yang diambil pun menjadi tidak tepat, yang pada akhirnya dapat menimbulkan kerugian besar. Oleh sebab itu, penting bagi perusahaan memperkuat mekanisme pengendalian internal, mengintensifkan audit dan monitoring, serta membudayakan etika yang solid demi mencegah serta mendeteksi *fraud* keuangan sejak dini.

Dikembangkan Beneish (1999), *Beneish M-Score* efektif mendeteksi manipulasi laporan keuangan melalui indikator seperti pertumbuhan revenue

abnormal, peningkatan aset mendadak, dan ekspansi penjualan substansial. Model ini dapat mengkategorikan perusahaan manipulator atau non-manipulator. Indikator-indikator tersebut memungkinkan Beneish mengidentifikasi 76% perusahaan terkena *enforcement* akuntansi dan 71% pelaporan mencolok dengan akurasi tinggi, semata data akuntansi laporan sebelum regulasi diumumkan.

Fraud berpotensi menimpa beragam tipe perusahaan, mencakup perusahaan sektor *basic material*. Industri *basic material* melibatkan perusahaan penyedia produk dan jasa yang berfungsi sebagai bahan baku industri lain untuk pembuatan barang jadi. Indonesia mencatat kasus kecurangan di sektor *basic material*, termasuk PT Antam Tbk (2024) dengan Budi Said sebagai tersangka penjualan logam mulia undervalued. Kerjasama dengan PT Indogold Refinery mengungkap harga jual Antam jauh di bawah patokan LME (London Metal Exchange). Dugaan Budi Said kolusi karyawan Antam Butik 1 Surabaya untuk emas mulia harga murah menyebabkan PT Antam kerugian Rp1,1 triliun. Kasus PT Antam Tbk sebagai bukti *fraud* perusahaan *basic material*. Dalam kasus tersebut kecurangan baru terungkap beberapa tahun kemudian, sehingga kerugian yang ditanggung oleh negara menjadi sangat besar. Adanya insiden-insiden tersebut menuntut penguatan pencegahan dan deteksi dini *fraud* akuntansi. Teknik analisis mencakup teori *fraud heptagon*.

Reskino (2022) mengembangkan teori *fraud heptagon* sebagai pelengkap teori *fraud triangle*, *diamond*, dan *pentagon* yang telah ada. Reskino (2022) memperkaya kerangka kecurangan melalui dua elemen baru, yaitu dimensi budaya dan keagamaan. Teori menjelaskan kecurangan disebabkan

oleh keimanan rapuh seseorang atau kelompok beserta kegagalan membangun budaya perusahaan yang konstruktif (Azizah dan Reskino, 2023). Teori *fraud heptagon* mengidentifikasi tujuh elemen krusial yang berfungsi sebagai katalisator utama di balik tendensi seseorang untuk melakukan tindakan curang: *Pressure/ Stimulus, Opportunity, Rationalization, Competence, Arrogance, Culture, dan Religiosity*. Integrasi aspek budaya dan keagamaan membuat teori *fraud heptagon* memiliki cakupan lebih luas dan relevansi kontekstual dibandingkan teori sebelumnya. Teori *fraud heptagon* juga menjadi teori terbaru yang menambahkan dimensi baru berupa pendekatan individu dan psikologis.

Studi menjadi kelanjutan dan perluasan penelitian sebelumnya. Studi pada sektor *Basic Material* sebagai sampel sangat tepat karena sektor ini memiliki kerentanan terhadap *fraud* dan masih sedikit penelitian tentang *fraud* pada perusahaan di sektor *Basic Material*. Mengingat Adib et al. (2024) menerapkan metode data primer, riset ini mencoba menguji konsistensi temuan tersebut dengan mengaplikasikan data sekunder dari laporan keuangan sektor *Basic Material* tahun 2022-2024. Studi mengadopsi Beneish *M-Score* dalam mengkaji *fraud* laporan keuangan, berbeda dari F-Score Model yang diaplikasikan Agusputri & Sofie (2019). Studi memanfaatkan WarpPLS dalam analisis data, alat yang relatif jarang dipakai. Oleh sebab itu, kelangkaan studi *fraud heptagon* berbasis data sekunder menjadikan penelitian ini layak dilaksanakan untuk menyajikan referensi lebih luas atas model deteksi kecurangan akuntansi.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menguraikan *principal* menganut

otoritas kepada *agent* untuk bertindak mewakili dan menentukan keputusan aktivitas khusus. Teori keagenan mengindikasikan bahwa hubungan ini rentan menimbulkan masalah *agency* disebabkan disparitas tujuan serta kepentingan *principal* dan *agent*. Investor (*principal*) yang mendelegasikan pengelolaan perusahaan ke manajemen (*agent*) menyebabkan masing-masing pihak berupaya memaksimalkan tujuan dan kekayaan, sehingga timbul konflik kepentingan dan isu keagenan.

Financial Statement Fraud

Kecurangan laporan keuangan terjadi apabila seseorang sengaja memaksimalkan kemampuannya membuat laporan sempurna, padahal tidak menggambarkan realitas operasional perusahaan. Manipulasi ini diwujudkan dengan mengaburkan kebenaran pengungkapan data laporan keuangan, sehingga presentasi laporan menyimpang dari standar akuntansi berlaku. Kecurangan ini dapat terjadi karena tindakan sengaja atau kelalaian, yang mengakibatkan laporan keuangan tidak akurat dan tidak dapat diandalkan karena tidak sesuai standar akuntansi yang berlaku (Rahma dan Sari, 2023). *Financial statement fraud* kasusnya paling sedikit relatif terhadap *fraud* lain, namun persentase kerugiannya yang terbesar (ACFE, 2024). Bisnis perlu penanganan secara serius pencegahan serta pengungkapan dini kerugian potensial yang mengancam viabilitas dan integritas perusahaan.

Beneish M-Score

Beneish (1999) menciptakan model *M-Score* sebagai metode identifikasi kecurangan akuntansi. Model tersebut mengklasifikasikan perusahaan manipulator/non-manipulator berbasis data laporan

keuangan. Model mencakup delapan rasio keuangan yakni *Days Sales in Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total Accruals to Total Assets* (TATA).

Fraud Heptagon

Reskino (2022) memperkenalkan teori *fraud heptagon* sebagai pengembangan dari teori *fraud triangle*, *diamond*, serta *pentagon* yang ada. *Fraud Heptagon* mengonversi pengembangan teori sebelumnya melalui integrasi aspek psikologis, moral, dan budaya yang kurang eksplisit pada model kecurangan lama. Teori ini menawarkan kebaruan dengan menambah dimensi budaya dan religiusitas, karena dalam konteks negara multikultural seperti Indonesia, kecurangan dapat terjadi akibat lemahnya keimanan serta tidak adanya budaya yang baik di dalam perusahaan. Aspek internal seperti nilai keagamaan individu dan eksternal berbentuk budaya perusahaan memainkan peran esensial dalam mempromosikan atau menginhibisi terjadinya kecurangan (Azizah dan Reskino, 2023). Jadi *fraud heptagon* pada studi mencakup tujuh elemen yakni *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Competence*, *Arrogance*, *Culture*, dan *Religiosity*.

Pressure

Pressure sebagai kondisi memicu perilaku kecurangan akibat faktor keuangan, emosi, maupun pengaruh sosial. Perusahaan mengalami tekanan ketika kinerja operasionalnya lebih rendah dari standar industri rata-rata. Situasi ini menunjukkan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi tidak

stabil, karena tidak mampu mengelola aset dengan baik dan kurang efisien dalam memanfaatkan dana investasinya (Skousen *et al.*, 2009). Intensitas tekanan yang lebih tinggi memicu probabilitas *fraud* yang lebih besar. Pada Analisa yang dilakukan *pressure* dikaji mengaplikasikan aspek *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, dan *personal financial need*. Kajian Rahma dan Sari (2023), Sagala dan Siagian (2021), serta Ghaisani *et al.* (2022) membuktikan *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Kemudian Agusputri dan Sofie (2019), Sagala dan Siagian (2021) serta Elfath dan Setiawan (2024) juga menyatakan *financial target* dapat berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Bilkis dan Reskino (2022), Setyono *et al.* (2023) dan Putra (2022) pada temuannya menyatakan *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dan *personal financial need* juga dapat berpengaruh terhadap *financial statement fraud* berlandaskan argumen Sari dan Nugroho (2020) serta Krisnawati dan Masdiantini (2022). Sesuai pemaparan yang dijelaskan, diformulasikan hipotesis berikut:

H₁: *Pressure* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Opportunity

Opportunity menciptakan kondisi pelaku *fraud* tak terpantau akibat internal control lemah, pengawasan kurang, prosedur berlubang; semakin luas celah tersebut, semakin meningkat kecurangan. (Vousinas, 2019). *Opportunity* studi diidentifikasi memanfaatkan aspek *ineffective monitoring* dan *nature of industry*, temuan Agusputri dan Sofie (2019), Bilkis dan Reskino (2022) serta Lastanti *et al.* (2022) membuktikan *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sementara

Agusputri dan Sofie (2019), Sari dan Nugroho (2020), serta Setyono *et al.* (2023) mengindikasikan aspek *nature of industry* juga berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sesuai pemaparan yang dijelaskan, diformulasikan hipotesis berikut:

H₂: *Opportunity* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Rationalization

Mekanisme *rationalization* yakni memfasilitasi pelaku *fraud* melegitimasi tindakan melanggar hukum/norma/etika sebagai upaya tujuan kolektif. Dengan alasan itu, mereka menganggap aksi *justified* demi kepentingan kelompok. *Rationalization* berpotensi eskalasi terjadinya kecurangan (Agusputri dan Sofie, 2019). Pada studi *rationalization* dikaji mengaplikasikan *total accrual* dan *change in auditor*. Studi Agusputri dan Sofie (2019) serta Ghaisani *et al.* (2022) menginformasikan bahwasanya *total accrual* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. *Change in auditor* juga berpengaruh terhadap *financial statement fraud* berlandaskan studi Ningsih dan Reskino (2023), Agusputri dan Sofie (2019), serta Setyono *et al.* (2023). Sesuai pemaparan yang dijelaskan, diformulasikan hipotesis berikut:

H₃: *Rationalization* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

Competence

Competence mencakup pengetahuan, keterampilan, pengalaman, atau keahlian individu memungkinkan eksekusi aksi spesifik seperti *fraud*. Tingkat kemampuan tinggi berkorelasi risiko *financial statement fraud* lebih besar. *Competence* dievaluasi melalui faktor pergantian direksi dan *CEO education*; *change in director* indikator konflik kepentingan picu *fraud* akuntansi (Wolfe dan Hermanson, 2004). Kajian Aviantara (2021), Nadzilayah dan Primasari (2022)

serta Hidayah dan Saptarini (2020) membuktikan *change in director* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Temuan Seroja *et al.*, (2024), serta Rochmah dan Budiwitjaksono (2025) menyatakan *CEO education* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sesuai pemaparan yang dijelaskan, hipotesis yang diformulasikan yakni:

H₄: *Competence* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Arrogance

Arrogance mencakup persepsi unggul dan hak atas perlakuan spesial. Orientasi tersebut biasanya terlihat pada pemegang jabatan tinggi dalam organisasi, sebab merasa kebal terhadap regulasi dan sistem kontrol internal. *Arrogance* diakui sebagai kontributor utama dalam beberapa kasus kecurangan dan kejahatan substansial (Vousinas, 2019). Pada analisa *arrogance* dikaji mengaplikasikan aspek *frequent number of CEO's picture* dan *CEO's duality*. *Disclosure* hubungan famili antar komisaris dan direksi yang semakin intens berkontribusi pada risiko *fraud* perusahaan yang lebih besar. Kajian Rahma dan Sari (2023) serta Agusputri dan Sofie (2019) mengungkapkan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Kemudian Suryakusuma dan Stephanus (2023) serta Widyatama dan Setiawati (2021) membuktikan *CEO's duality* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sesuai pemaparan yang dijelaskan, hipotesis yang diformulasikan yakni:

H₅: *Arrogance* berpengaruh terhadap *Financial Statement Financial Fraud*.

Culture

Peran *culture* esensial dalam memicu atau mencegah *fraud* laporan keuangan. Budaya berbasis integritas,

transparansi, dan etika bisnis kuat cenderung memitigasi kecurangan. Budaya yang mengakomodasi pelanggaran etika atau prioritas hasil ketimbang cara meningkatkan kemungkinan terjadinya *fraud* (Adib *et al.*, 2024). *Culture* pada studi dikaji mengaplikasikan indikator *anti-fraud education* dan frekuensi rapat dewan komisaris. Studi Azizah dan Reskino (2023) serta Adib *et al.* (2024) membuktikan *culture* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Ber Sesuai pemaparan yang dijelaskan, hipotesis yang diformulasikan yakni:

H₆: *Culture* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Religiosity

Religiosity merujuk derajat keimanan dan ritual keagamaan yang memengaruhi perilaku moral seseorang. Religiusitas kuat menciptakan etika moral solid penghambat tindakan *fraud*. Religiusitas memberikan bimbingan internal membantu refleksi konsekuensi etika Tindakan (Adib *et al.*, 2024). Reskino (2022) berpendapat bahwa keimanan berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal psikologis yang menghambat niat individu untuk

melakukan manipulasi. *Religiosity* pada studi dikaji dengan indikator *social aid* dan perayaan hari besar keagamaan. Kajian Azizah dan Reskino (2023) serta Vacumi dan Halmawati (2022) membuktikan *religiosity* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sesuai pemaparan yang dijelaskan, hipotesis yang diformulasikan yakni:

H₇: *Religiosity* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Studi mengaplikasikan pendekatan kuantitatif guna menganalisis pengaruh *fraud heptagon* yang terdiri dari *pressure, opportunity, rationalization, competence, arrogance, culture*, dan *religiosity* terhadap kemungkinan terjadinya *financial statement fraud* pada perusahaan *basic material* di Indonesia. Analisis data diaplikasikan melalui metode *Structural Equation Modeling-Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan bantuan *software WarpPLS* versi 7.0. Seluruh perusahaan *basic material* terdaftar BEI periode 2022-2024 menjadi sampel melalui *purposive sampling* sesuai kriteria studi.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor <i>Basic Materials</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024.	112
2.	Perusahaan sektor <i>basic material</i> yang tidak terdaftar di BEI selama periode 2022-2024.	(16)
3.	Perusahaan sektor <i>Basic Materials</i> yang tidak mempublikasikan <i>annual report</i> secara konsisten dan lengkap selama periode 2022-2024.	(16)
4.	Perusahaan sektor <i>Basic Materials</i> yang tidak memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan selama periode 2022-2024.	(1)
5.	Perusahaan yang tidak terindikasi melakukan <i>fraud</i> dengan <i>Beneish M-Score</i> selama periode 2022-2024	(25)
Perusahaan sampel yang memenuhi kriteria		54
Total sampel penelitian = 54 perusahaan x 3 tahun		162
Total sampel penelitian akhir		162

Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen studi mencakup *financial statement fraud* yang diprosikan melalui *Beneish M-Score Model* Ketika mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Kedelapan angka indeks *Beneish M-Score Model* yang dikembangkan *Beneish (1999)* serta *Beneish et al. (2013)*, diidentifikasi melalui konstanta atas delapan rasio indeks yang diaplikasi, seperti Tabel 2.

Tabel 2. Pengukuran Beneish M-Score

Angka Indeks	Formula
<i>Day's Sales in Receivables Index (DSRI)</i>	$\frac{(Receivable\ t/Sales\ t)}{(Receivable(t-1)/Sales(t-1))}$
<i>Gross Margin Index (GMI)</i>	$\frac{(Sales\ t - 1 - COGS\ t - 1)/Sales\ t - 1)}{(Sales\ t - COGS\ t)/Sales\ t}$
<i>Assets Quality Index (AQI)</i>	$\frac{(1 - ((Current\ Asset\ t + PPE\ t)/Total\ Asset\ t))}{(1 - ((Current\ Asset\ t - 1 + PPE\ t - 1)/Total\ Asset\ t - 1))}$
<i>Sales Growth Index (SGI)</i>	$\frac{Sales\ t}{Sales\ t - 1}$
<i>Depreciation Index (DEPI)</i>	$\frac{(Depreciation\ t - 1/(Depreciation\ t - 1 + PPE\ t - 1))}{(Depreciation\ t/(Depreciation\ t + PPE\ t))}$
<i>Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)</i>	$\frac{(SGA\ Expenses\ t/Sales\ t)}{(SGA\ Expenses\ t - 1/Sales\ t - 1)}$
<i>Leverage Index (LEVI)</i>	$\frac{((LTP\ t + Current\ Liabilites\ t)/Total\ Asset\ t)}{((LTP\ t - 1 + Current\ Liabilites\ t - 1)/Total\ Asset\ t - 1)}$
<i>Total Accruals to Total Assets Index (TATA)</i>	$\frac{(Income\ Before\ Extraordinary\ Item\ t - Operating\ Cash\ Flow\ t)}{Total\ Assets\ t}$

Pengolahan ulang delapan indeks dengan formula matematis menghasilkan *Beneish M-Score* dengan formulasi berikut:

$$M = -4,84 + 0,920DSR + 0,528GMI + 0,404AQI + 0,892SGI + 0,115DEPI - 0,172SGAI + 4,679TATA - 0,327LEVI$$

Model *Beneish M-Score* mengklasifikasikan perusahaan dengan skor < -2,22 sebagai nilai 0 yang bebas dari dugaan *financial statement fraud*,

sementara skor > -2,22 diklasifikasikan nilai 1 yang terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan.

Variabel independen mencakup tujuh aspek *fraud heptagon model* yaitu *pressure, opportunity, rationalization, competence, arrogance, culture, dan religiosity*. *Pressure* studi mengkaji faktor *Financial Stability, Financial Target, External Pressure, dan Personal Financial Need* dengan formula berikut:

Tabel 3. Pengukuran Pressure

Indikator Pressure	Rumus
<i>Financial Stability (FSP)</i>	$FSP = \frac{Total\ Aset(t) - Total\ Aset(t-1)}{Total\ Aset(t)}$
<i>Financial Target (FTP)</i>	$FTP = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$

<i>External Pressure</i> (EPP)	$EPP = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$
<i>Personal Financial Need</i> (PFP)	$PFP = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Keseluruhan}}$

Untuk variabel **Opportunity** diidentifikasi melalui dua indikator, yakni *Ineffective Monitoring* dan *Nature*

of Industry dengan formula tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengukuran Opportunity

Indikator Opportunity	Rumus
<i>Ineffective Monitoring</i> (IM)	$IM = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$
<i>Nature of industry</i> (NOI)	$NOI = \frac{\text{Receivable}}{\text{Sales}} - \frac{\text{Receivable (t-1)}}{\text{Sales (t-1)}}$

Selanjutnya **rationalization** diidentifikasi dengan *Change in Auditor* dan *Total Accruals to Total Asset* (TATA). *Change in Auditor* dikategorikan kode 1 jika mengalami perubahan KAP dalam rentang 2022-2024, atau kode 0 jika status KAP tetap konsisten selama periode analisis. TATA dikaji dengan formula:

$$TATA = \frac{\text{Laba bersih (t)} - \text{Arus Kas Operasi(t)}}{\text{Total Aset (t)}}$$

Variabel **Competence** dikaji dengan indikator *Change in Director* dan *CEO Education*. Klasifikasi *Change in Director* menggunakan kode 1 untuk kejadian pergantian direksi tahun 2022-2024, sedangkan kode 0 untuk kondisi direksi tetap tidak mengalami perubahan selama periode studi. *CEO Education* diberi skor 1 untuk tingkat pendidikan Diploma atau yang setara, skor 2 untuk gelar Sarjana, skor 3 untuk gelar Magister, dan skor 4 untuk gelar Doktor.

Variabel **Arrogance** diukur menggunakan dua indikator, yaitu *CEO's Picture* dan *CEO's Duality*, dengan ketentuan untuk *CEO's Picture* diukur dengan *frequent number of CEO's picture* atau jumlah gambar CEO dalam laporan tahunan selama 2022-2024.

CEO's Duality diberikan kode 1, jika direktur utama perusahaan memiliki hubungan keluarga dengan dewan komisaris selama periode 2022-2024 dan kode 0, jika direktur utama perusahaan tidak memiliki hubungan keluarga dengan dewan komisaris selama periode 2022-2024.

Variabel **Culture** atau budaya dalam organisasi diidentifikasi melalui indikator *Anti-Fraud Education* dan Frekuensi Rapat Dewan Komisaris. Indikator *Anti-Fraud Education* dikategorikan kode 1 ketika tidak ada pelaksanaan program anti-kecurangan pada tahun 2022-2024, dan dikategorikan kode 0 apabila perusahaan secara aktif menyelenggarakan *Anti-Fraud Education* dalam periode penelitian. Frekuensi Rapat Dewan Komisaris ditentukan dengan jumlah rapat Dewan Komisaris selama periode 2022-2024 yang disebutkan dalam *annual report*.

Variabel **Religiosity** atau tingkat nilai keagamaan diidentifikasi melalui indikator *Social Aid* dan Perayaan Hari Besar Keagamaan. Variabel *Social Aid* menerima kode 1 untuk kasus tidak adanya kegiatan bantuan sosial dan kode 0 untuk pelaksanaan *social aid*. Indikator Perayaan Hari Besar Keagamaan

menggunakan kode 1 ketika perusahaan absen dari perayaan hari besar keagamaan, sedangkan kode 0 ketika perusahaan secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Analisis data dijalankan melalui WarpPLS. Sebelumnya pelaksanaan pengujian model mencakup uji *significance of weights*, uji validitas multikolinieritas, uji *R-Square* dan *Q-Square*, *model fit and quality indices*, kemudian dilanjutkan pengujian hipotesis melalui analisis regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari keseluruhan perusahaan *basic materials* di BEI, terdapat 54 entitas yang memenuhi kriteria pemilihan sampel periode 2022-2024, membentuk total sampel penelitian

sejumlah 162 (54 perusahaan × 3 tahun) sebagaimana tertera pada Tabel 1

Model Persamaan Struktural

Persamaan model struktural dimanifestasikan dalam koefisien jalur yang secara statistik mengindikasikan arah hubungan dan kekuatan efek antar variabel endogen dalam model penelitian empiris. Persamaan model struktural diformulasikan berikut:

$$\begin{aligned} \text{FSF} = & \mathbf{0,030Pressure} + \mathbf{0,048Oppor} \\ & + \mathbf{0,206Rational} - \mathbf{0,046Comp} \\ & - \mathbf{0,052Arrogan} - \mathbf{0,058Cult} \\ & - \mathbf{0,034Religios} \end{aligned}$$

Hasil Uji Outer Model

Perolehan uji *outer model* dilaksanakan melalui *Significance of Weights* pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Significance Of Weights

<i>Indikator</i>	<i>Variabel</i>	<i>P-value</i>	<i>Keterangan</i>
FSP	<i>Pressure</i>	<0,001	<i>Significance</i>
FTP	<i>Pressure</i>	<0,001	<i>Significance</i>
EPP	<i>Pressure</i>	<0,001	<i>Significance</i>
PFP	<i>Pressure</i>	0,002	<i>Significance</i>
IMO	<i>Opportunity</i>	<0,001	<i>Significance</i>
NOI	<i>Opportunity</i>	<0,001	<i>Significance</i>
CIA	<i>Rationalization</i>	<0,001	<i>Significance</i>
TATA	<i>Rationalization</i>	<0,001	<i>Significance</i>
CID	<i>Competence</i>	<0,001	<i>Significance</i>
PDC	<i>Competence</i>	<0,001	<i>Significance</i>
CEP	<i>Arrogance</i>	<0,001	<i>Significance</i>
CED	<i>Arrogance</i>	<0,001	<i>Significance</i>
AFE	<i>Culture</i>	<0,001	<i>Significance</i>
RDK	<i>Culture</i>	<0,001	<i>Significance</i>
SCAD	<i>Religiosity</i>	<0,001	<i>Significance</i>
PRYKEG	<i>Religiosity</i>	<0,001	<i>Significance</i>
FSF	<i>Financial Statement Fraud</i>	<0,001	<i>Significance</i>

Sumber: Hasil Olah Data WarpPls 7.0, 2026

Berlandaskan Tabel 5, seluruh indikator yang membentuk variabel berada diangka *p-value* < 0,05. Pengujian empiris menegaskan semua indikator formatif berkontribusi signifikan terhadap konstruk laten, sehingga retensi penuh indikator dalam

model penelitian dianggap tepat.

Berikutnya dilaksanakan pengujian Multikolinieritas Tabel 6, keseluruhan indikator yang membentuk variabel berada diangka *VIF* < 2,5. Oleh karena itu, semua indikator konstruk *Fraud Heptagon* terkonfirmasi bebas

dari indikasi multikolinieritas..

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Indikator	Variabel	VIF	Keterangan
FSP	<i>Pressure</i>	1,083	Tidak terjadi multikolinieritas
FTP	<i>Pressure</i>	1,302	Tidak terjadi multikolinieritas
EPP	<i>Pressure</i>	1,255	Tidak terjadi multikolinieritas
PFP	<i>Pressure</i>	1,032	Tidak terjadi multikolinieritas
IMO	<i>Opportunity</i>	1,003	Tidak terjadi multikolinieritas
NOI	<i>Opportunity</i>	1,003	Tidak terjadi multikolinieritas
CIA	<i>Rationalization</i>	1,000	Tidak terjadi multikolinieritas
TATA	<i>Rationalization</i>	1,000	Tidak terjadi multikolinieritas
CID	<i>Competence</i>	1,018	Tidak terjadi multikolinieritas
PDC	<i>Competence</i>	1,018	Tidak terjadi multikolinieritas
CEP	<i>Arrogance</i>	1,008	Tidak terjadi multikolinieritas
CEP	<i>Arrogance</i>	1,008	Tidak terjadi multikolinieritas
AFE	<i>Culture</i>	1,058	Tidak terjadi multikolinieritas
RDK	<i>Culture</i>	1,058	Tidak terjadi multikolinieritas
SCAD	<i>Religiosity</i>	1,088	Tidak terjadi multikolinieritas
PRYKEG	<i>Religiosity</i>	1,088	Tidak terjadi multikolinieritas
BMS	<i>Financial Statement Fraud</i>	0,000	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Hasil Olah Data WarpPls 7.0, 2026

Hasil Uji Inner Model

Berlandaskan Tabel 7, teridentifikasi angka *R-Square* variabel *Financial Statement Fraud* (FSF) sebesar 0,053. Kondisi mengindikasikan variabel independen berupa *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, *arrogance*, *culture*, dan *religiosity* mampu menjelaskan variansi variabel *Financial Statement Fraud* (FSF) 5,3%, sedangkan sisanya 94,7% dikontribusikan variabel eksternal. Kemudian angka *Adjusted R-Square* 0,010 menginformasikan setelah dikoreksi melalui jumlah variabel independen yang diaplikasikan, kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel *Financial Statement Fraud* (FSF) masih rendah.

Berlandaskan Tabel 7, juga teridentifikasi angka *Q-Square* variabel *Financial Statement Fraud* (FSF) 0,133.

Dikarenakan angka *Q-Square* > 0, ditegaskan model studi berkemampuan prediktif (*predictive relevance*) yang baik. Model ini terbukti efektif memprediksi variabel observasi FSF dengan tingkat keberhasilan yang cukup, meskipun metrik kemampuan prediktif secara agregat masih berada dalam ambang batas rendah yang signifikan.

Berlandaskan Tabel 7, diinformasikan beberapa metrik model fit belum memenuhi *threshold* ideal, namun secara keseluruhan kerangka model studi masuk batas toleransi yang dapat diterima untuk pengujian hipotesis. Meski ada kekurangan tersebut, kerangka persamaan model masih layak untuk verifikasi hipotesis sebab mayoritas parameter *quality indices* memenuhi kriteria statistik yang diperlukan dalam analisis SEM.

Tabel 7. Hasil Uji Model Fit and Quality Indices

Indikator	Hasil	Kriteria	Keterangan
AVIF (<i>Average Block VIF</i>)	1,063	≤ 5, ideal ≤ 3,3	Memenuhi

AFVIF (<i>Average Full Collinearity VIF</i>)	0,069	≤ 5 , ideal $\leq 3,3$	Memenuhi
GoF (<i>Tenenhaus Goodness of Fit</i>)	0,175	Small $\geq 0,1$ Medium $\geq 0,25$ Large $\geq 0,36$	Small
SPR (<i>Simpson's Paradox Ratio</i>)	0,857	Diterima jika $\geq 0,7$	Memenuhi
RSCR (<i>R-squared Contribution Ratio</i>)	0,996	Diterima jika $\geq 0,9$ ideal = 1	Memenuhi
SSR (<i>Statistical Suppression Ratio</i>)	0,714	Diterima jika $\geq 0,7$	Memenuhi
NLBCDR (<i>Nonlinear Bivariate Causality Direction Ratio</i>)	1,000	Diterima jika $\geq 0,7$	Memenuhi
R-Square FSF	0,053		
Adjusted R-Square FSF	0,010		
Q-Square FSF	0,133		

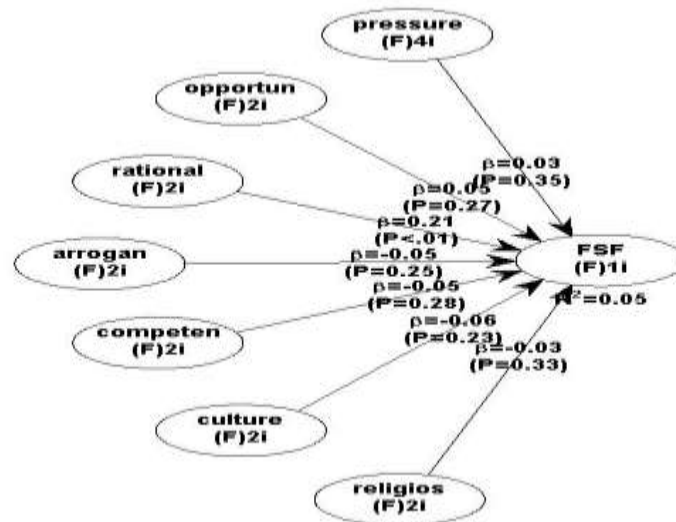
Sumber: Hasil Olah Data WarpPls 7.0, 2026

Hasil Uji Hipotesis dan Pembahasan

Tabel 8. Hasil Pengujian Hipotesis

Elemen <i>Fraud Heptagon</i>	Koefisien (β)	p-value	Keterangan
<i>Pressure</i>	0,030	0,349	H ₁ Ditolak
<i>Opportunity</i>	0,048	0,270	H ₁ Ditolak
<i>Rationalization</i>	0,206	0,003	H ₁ Diterima
<i>Competence</i>	-0,046	0,278	H ₁ Ditolak
<i>Arrogance</i>	-0,052	0,252	H ₁ Ditolak
<i>Culture</i>	-0,058	0,229	H ₁ Ditolak
<i>Religiosity</i>	-0,034	0,331	H ₁ Ditolak

Sumber: Hasil Olah Data WarpPls 7.0, 2026



1. Pengaruh *Pressure* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Berlandaskan Tabel 8, perolehan pengujian hipotesis variabel *pressure* menginformasikan angka signifikansi 0,345 melampaui 0,05 ($>0,05$) sehingga ditegaskan *Pressure* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* maka terjadi penolakan H_1 . Temuan mendukung studi Azizah dan Reskino (2023) bahwasanya *pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, namun studi inkonsisten dengan kajian Adib *et al.* (2024) yang membuktikan *pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

2. Pengaruh *Opportunity* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Berlandaskan Tabel 8, perolehan pengujian variabel *opportunity* menginformasikan angka signifikansi 0,270 melampaui 0,05 ($>0,05$) sehingga dikatakan bahwasanya *Opportunity* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* maka H_2 mengalami penolakan. Dengan kata lain, meskipun peluang kecurangan tersedia dalam lingkungan organisasi, tidak selalu menghasilkan tindakan manipulasi laporan keuangan oleh individu atau entitas perusahaan. Temuan memperkuat studi Azizah dan Reskino (2023) bahwasanya *opportunity* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, akan tetapi studi Ningsih dan Reskino (2023) yang membuktikan *opportunity* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* bertolak belakang dengan analisis.

3. Pengaruh *Rationalization* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Berlandaskan Tabel 8, perolehan pengujian hipotesis variabel *rationalization* menginformasikan angka

signifikansi 0,003 tidak mencapai 0,05 ($<0,05$) sehingga dikatakan *Rationalization* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* maka H_3 diterima. Hal ini berarti semakin tinggi seseorang atau perusahaan melakukan *rationalization* atau tindakan pembenaran maka semakin besar juga kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Temuan memperkuat kajian Adib *et al.* (2024) serta Agusputri dan Sofie (2019) dimana *rationalization* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

4. Pengaruh *Competence* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Berlandaskan Tabel 8, perolehan pengujian variabel *competence* menginformasikan angka signifikansi 0,278 melampaui 0,05 ($>0,05$) sehingga dikatakan *Competence* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* maka H_4 mengalami penolakan. Artinya, keberadaan keahlian atau kompetensi individu tidak secara deterministik memprediksi atau memfasilitasi kemunculan kecurangan dalam proses penyajian laporan keuangan. Temuan memperkuat studi Azizah dan Reskino (2023) bahwasanya *competence* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, namun studi Adib *et al.* (2024) yang menyatakan *competence* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

5. Pengaruh *Arrogance* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Berlandaskan Tabel 8, perolehan pengujian hipotesis variabel *arrogance* menginformasikan angka signifikansi 0,252 melampaui 0,05 ($>0,05$) sehingga dikatakan *Arrogance* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* maka terjadi penolakan H_5 . Maknanya arogansi tidak selalu mengarah pada pemalsuan laporan keuangan. Temuan

memperkuat studi Ningsih dan Reskino (2023) bahwasanya *arrogance* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, namun bertentangan dengan kajian Azizah dan Reskino (2023) yang membuktikan *arrogance* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

6. Pengaruh *Culture* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Berlandaskan Tabel 8, perolehan pengujian hipotesis *culture* berada diangka signifikansi 0,229 melampaui 0,05 ($>0,05$) sehingga dikatakan *Culture* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* maka terjadi penolakan H_6 . Norma budaya organisasi tidak selalu menginduksi adanya pelanggaran integritas laporan keuangan. Temuan memperkuat studi Putri dan Saud (2021) bahwa *culture* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, namun bertolak belakang dengan studi Azizah dan Reskino (2023) bahwasanya *culture* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

7. Pengaruh *Religiosity* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Berlandaskan Tabel 8, perolehan pengujian hipotesis *religiosity* menginformasikan angka signifikansi 0,331 melampaui 0,05 ($>0,05$) sehingga dikatakan *Religiosity* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* maka H_7 mengalami penolakan. Tingkat keagamaan yang dimiliki tidak senantiasa menentukan pelaku kecurangan pelaporan keuangan. Temuan mendukung kajian Adib *et al.* (2024) bahwasanya *religiosity* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, tetapi bertolak belakang dengan kajian Azizah dan Reskino (2023) yang mengonfirmasi *religiosity* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

KESIMPULAN

Studi ditujukan menguji pengaruh elemen *Fraud Heptagon* yaitu *Pressure, Opportunity, Rationalization, Competence, Arrogance, Culture, dan Religiosity* terhadap *Financial Statement Fraud*. Temuan menginformasikan *Rationalization* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*, sedangkan *Pressure, Opportunity, Competence, Arrogance, Culture, dan Religiosity* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Fakta ini mengonfirmasi bahwasanya aspek *Rationalization* memiliki peran lebih kuat dalam memengaruhi *Financial Statement Fraud* dibandingkan aspek lainnya. Semakin tinggi adanya tindakan *Rationalization* dalam suatu perusahaan maka semakin besar juga kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Studi ini mencoba mengembangkan indikator budaya dan religiusitas pada kerangka *fraud heptagon*, meskipun dibatasi oleh data dari laporan tahunan. Riset lanjutan disarankan memperluas cakupan sektor dan waktu untuk meningkatkan ukuran sampel. Dengan menggunakan sektor yang berbeda, pendeteksian *financial statement fraud* dapat menunjukkan karakteristik *fraud* yang berbeda. Selain itu penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan menambahkan indikator atau menggunakan elemen lain yang berkebalikan dengan *culture* dan *religiosity*, misalnya *ignorance* dan *greedy* guna mencapai analisis lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

ACFE. (2024). *Association of Certified Fraud Examiners The Nations Occupational Fraud 2024: A Report To The Nations*. In Association of Certified Fraud Examiners.

- Adib, N., Rahma, M., & Widta, A. (2024). Financial Reporting in the Perception of *Heptagon Fraud* Theory. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 12(6): 2559–2568.
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor- Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Fraudulent* Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis *Fraud* Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2): 105–124.
- Aviantara, R. (2021). The Association Between *Fraud* Hexagon and Government's *Fraudulent* Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1): 26-35.
- Azizah, S., & Reskino, R. (2023). Pendeteksian *Fraudulent* Financial Statement: Pengujian *Fraud* Heptagon Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 4(1): 17-27.
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5): 24–36.
- Beneish, M. D., Lee, C. M. C., & Nichols, D. C. (2013). Earnings Manipulation and Expected Returns. *Financial Analysts Journal*, 69(2): 57–82.
- Bilkis, M. S., & Reskino, R. (2022). Apakah Good Corporate Governance Memoderasi Hubungan Kecenderungan Kecurangan Manajemen Terhadap *Fraudulent* Financial Statement? *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6(2): 2579–9975.
- Elfath, N., Hazimah, & Setiawan, M. A. (2024). Pengaruh *Fraud* Hexagon terhadap *Fraudulent* Financial Statement pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 6(4): 1698–1714..
- Ghaisani, H. M., Triyono, & Bawono, A. D. B. (2022). Analysis of Financial Statement *Fraud*: The *Vousinas Fraud* Hexagon Model Approach and the Audit Committe as Moderating Variable. *The International Journal of Business Management and Technology*, 6(6): 2581–3889.
- Hidayah, E., & Saptarini, G. D. (2020). Pentagon *Fraud* Analysis in Detecting Potential Financial Statement *Fraud* of Banking Companies in Indonesia. *UII-ICABE 2019*, 1(1): 89–102.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4): 305-360.
- Krisnawati, D. A. K. O., & Masdiantini, P. R. (2022). Pengaruh Ineffective Monitoring, Personal Financial Need, Ketaatan Peraturan Akuntansi, dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Terjadinya *Fraud* (Studi Kasus Koperasi di Kecamatan Jembrana). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 12(1): 63–72.
- Kusumawardani, M., Maryati, S., Adhitama, F., Soediro, A., & Farhan, M. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 pada Kualitas Laporan Keuangan Indonesia. *Owner*, 6(3): 1605–1615.
- Lastanti, H. S., Murwaningsari, E., & Umar, H. (2022). The Effect of Hexagon *Fraud* on *Fraud* Financial Statements With Governance and Culture As Moderating Variables. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 22(1): 143–156.
- Lelu, E. J., & Thamrin, H. (2021). The Influence of Corporate Governance on Potential Financial

- Distress on Transportation Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange For The Period 2013-2017. *Journal of Social Science*, 2(1): 29-39.
- Nadziliyah, H., & Primasari, N. S. (2022). Analisis *Fraud* Hexagon Terhadap Financial Statement *Fraud* Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi. *Accounting and Finance Studies*, 2(1): 21–39.
- Ningsih, Y., & Reskino, R. (2023). Determinants of *Fraud* Detection Financial Reporting with Company Size as a Moderation Variable. *International Journal of Social Science and Education Research Studies*, 03(02): 313–321.
- Putra, Y. P. (2022). Analisis *Fraud* Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan *Fraud* Score Model. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1): 452–465.
- Putri, V. Y. E., & Saud, I. M. (2021). Pengaruh Komite Audit Independen, Pengendalian Internal, dan Sikap terhadap *Fraudulent* Financial Reporting dengan Budaya Etis Organisasi sebagai Variabel Pemoderasi. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 5(1): 13–25.
- Rahma, N. N., & Sari, S. P. (2023). Detection of *Fraud* Financial Statements Through the Hexagon Model Vousinas *Fraud* Dimensions: Review on Jakarta Islamic Index 70. *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science*, 06(01): 152–159.
- Reskino. (2022). *Fraud* Prevention Mechanisms and Their Influence On Performance Of Islamic Financial Institutions. *Phd Thesis*, Thesis. Universiti Teknologi MARA, Malaysia.
- Rochmah, U. N. F. K., & Budiwitjaksono, G. S. (2025). Audit Tenure, CEO Educational Background, and Governance Effectiveness: An Empirical Investigation of Financial Statement *Fraud*. *E-Jurnal Akuntansi*, 35(7): 2130–2143.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh *Fraud* Hexagon Model Terhadap *Fraudulent* Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2): 245–259.
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements *Fraud* dengan Pendekatan Vousinas *Fraud* Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Proceedings: 1st Annual Conference on Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 1: 409–430.
- Seroja, R., Wangi, L., Setiono, H., & Isnaini, N. F. (2024). Pengaruh Elemen *Fraud* Hexagon dan Karakteristik CEO terhadap Financial Statement *Fraud*. *Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, 2(3): 554–566.
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan *Fraud* Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*, 7(2): 1036–1048.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement *Fraud*: The Effectiveness of the *Fraud* Triangle and SAS No. 99. *In Corporate and Firm Performance Advances in Financial Economics*, 13: 53–81.

- Sudradjat, Roup, A., Sudjali, I. P., & Marlina, T. (2023). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Farmasi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(2): 453–462.
- Suryakusuma, A., & Stephanus, D. S. (2023). Pengaruh *Fraud* Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada BUMN Go Public Indonesia. *PARSIMONIA Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis*, 10: 125–139.
- Vacumi, N., & Halmawati, H. (2022). Pengaruh Religiusitas dan Machiavellian terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(3): 563–573.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of *fraud*: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1): 372–381.
- Widyatama, W., & Setiawati, L. W. (2021). Analisis Pengaruh *Fraud* Pentagon Theory Terhadap *Fraudulent* Financial Reporting Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 17(1): 22–47.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The *Fraud* Diamond: Considering The Four Elements of *Fraud*. *The CPA Journal*, 74(12): 38–42.